

FIGUR GURU SEBAGAI MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK BAGI SISWA

Oleh:
Fatimah Ibda

ABSTRAK

Pendidikan akhlak yang selama ini diajarkan di sekolah belum memberikan dampak terhadap perubahan perilaku anak didik. Hal ini terjadi karena anak didik kehilangan panutan dan teladan yang dapat dijadikan model bagi dirinya. Guru menjadi figur bagi anak didik karena dilihat sebagai yang memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, dan kekuasaan. Dengan kata lain guru diharapkan dapat dijadikan contoh dan memiliki nilai-nilai moral sebagai model keteladanan diri bagi anak didiknya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah figur guru telah menjadi model pembentukan akhlak pada siswa. Hipotesis penelitian adalah figur guru belum menjadi model pembentukan akhlak bagi siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar (SD) yang ada di kota Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu kelas 4 dan kelas 5. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara persentase untuk setiap aitem dari sembilan pilar karakter akhlak. Hasil persentase setiap aitem kemudian ditentukan karakter akhlak mana yang lebih kuat untuk menguji hipotesis deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa indikator akhlak tertinggi yaitu baik dan rendah hati sebesar 98.7 persen dan indikator akhlak terendah yaitu percaya diri, kreatif, pantang menyerah sebesar 79.6 persen. Namun secara umum dari keseluruhan indikator yaitu sembilan pilar karakter akhlak guru dapat disimpulkan bahwa 80 sampai 100 persen telah tercermin dalam figur guru.

Keyword: *Figur guru, pendidikan akhlak, keteladanan.*

A. PENDAHULUAN

Di tingkat sekolah guru mempunyai posisi yang strategis dalam upaya pembinaan anak didik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Namun guru juga harus mampu mewujudkan dirinya sebagai teladan. Keteladanan merupakan perwujudan potensi kepribadian pada tingkatan yang paling tinggi melalui penampilan diri secara otentik. Dengan kata lain guru diharapkan memiliki nilai-nilai moral dan di akui oleh orang lain sebagai orang yang memiliki keteladanan diri.

Guru menjadi model yang sangat berpengaruh besar dalam standar moral anak

didik. Guru dikatakan sebagai figur dan teladan bagi anak didik untuk dapat ditiru dan dapat dijadikan sebagai model karena dilihat sebagai yang memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan.

Menurut Megawani untuk menjadi pribadi yang berakhlak ada sembilan karakter akhlak mulia yang menjadi acuan yaitu cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan terakhir toleran dan cinta damai.¹ Kesembilan pilar karakter akhlak ini seharusnya dimiliki oleh setiap pribadi guru.

Kemerosotan moral ini menandakan bahwa pendidikan akhlak yang didapatkan anak di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah lakuanak didik. Demikian pula yang terjadi pada anak didik khususnya di propinsi Aceh. Lembaga pendidikan jangan hanya menitik beratkan pada pengembangan aspek kognitif saja, tetapi juga pengembangan aspek afektif atau *soft skill*. Mendidik akhlak merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi dekadensi moral saat ini. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa kehilangan panutan dan teladan yang bias menjadi model atau figur bagi perilakunya. Mengingat bahwa pendidikan akhlak menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka pembentukannya harus dimulai dari guru.

Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti di lingkungan sekolah apakah figur guru telah menjadi model pembentukan akhlak yang baik di mata anak didiknya. Di sisi lain Aceh sebagai salah satu daerah yang sedang gencar-gencarnya menerapkan syariat Islam sebagai bagian yang terintegrasi dalam setiap kehidupan masyarakatnya, tentunya pembinaan akhlak salah satunya harus diawali dari lingkungan sekolah. Dan guru sebagai individu yang berinteraksi langsung dengan anak didik diharapkan memahami nilai-nilai mulia dari ajaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah figur guru menjadi model pembentukan akhlak bagi siswa. Hipotesis penelitian ini adalah figur guru belum menjadi model pembentukan akhlak bagi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada *stakeholder* dalam merumuskan kompetensi sosial dan kepribadian guru sebagai *human capital* dan

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5

menjadi acuan dalam pembinaan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan dan seminar sehingga guru dapat dijadikan figur pembentukan akhlak pada siswa.

B. LANDASAN TEORITIS

Ada beberapa term yang dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan konsep pembentukan akhlak yaitu hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori modelling (pemodelan), pembentukan akhlak siswa dan guru sebagai model.

Penelitian lapangan yang mengkaji pendidikan akhlak telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Intan Marjani dengan judul Teknik Modelling (Pemodelan) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Kuta Baro Aceh Besar.²Selanjutnya Fatimah Ibda meneliti tentang Figur Dosen Sebagai Model Pembentukan Karakter pada Mahasiswa.³

Penelitian lainnya yaitu Nurchaili dengan judul Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru.⁴ Heni Zuhriyah dengan judul Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih).⁵

Dalam tataran konseptual pendidikan akhlak dapat dipahami melalui pendekatan teori modelling (pemodelan). Diantaranya Edward L. Thorndike yang pertama kali berusaha meneliti belajar observasional secara eksperimental. Thorndike berkesimpulan bahwa belajar hanya berasal dari pengalaman langsung (*direct experience*) dan bukan dari pengalaman tak langsung atau pengganti (*vicarious experience*).⁶

Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

² Intan Marjani, Teknik Modelling (Pemodelan) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Kuta Baro Aceh Besar, FITK UIN Ar Raniry Aceh, *Skripsi*, 2013.

³ Fatimah Ibda, Figur Dosen Sebagai Model Pembentukan Karakter Pada Mahasiswa, Lemlit UIN Ar Raniry Aceh, *Laporan Penelitian*, 2012

⁴ Nurchaili, Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, 2010

⁵ Heni Zuhriyah, Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih), PPs. IAIN Sunan Ampel, *Tesis*, 2010

⁶ Bahaking Rama, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, Lentera Pendidikan, No.1, Edisi X, 2007

Albert Bandura, salah satu tokoh yang mempopulerkan teori modeling, bahwa teknik modeling merupakan proses yang melibatkan kognitif, karena tidak hanya meniru akan tetapi lebih untuk menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.⁷

Pembentukan akhlak dalam perspektif Islam menurut Imam al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak itu ada yang berupa pembawaan sejak lahir manusia, ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan. Dalam kaitannya untuk membentuk akhlak yang baik bagi siswa maka tentunya banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi terutama lingkungannya sendiri.⁸

Ahmad Amin mengemukakan bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.⁹ Al Maghribi bin As Sailam mengemukakan bahwa kriteria seorang pendidik teladan menurut Al Quran dan sunnah Rasulullah SAW adalah:¹⁰

1. Pemaaf dan tenang
2. Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
3. Berhati penyang
4. Ketaqwaan
5. Selalu berdoa untuk anak
6. Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak
7. Menjauhi sikap marah
8. Bersikap adil dan tidak pilih kasih.
9. Sifat-sifat tersebut hendaknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang pendidik/guru.

⁷ Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1995, hal. 1-45

⁸ Imam al Ghazali dalam Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 85

⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Oleh K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal.3-

¹⁰ Al Magribi bin As Said Al Magribi, *Begitu Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal.154

Berkaitan dengan guru sebagai model menurut teori Bandura mengandung banyak implikasi bagi pendidikan. Diantaranya adalah segala sesuatu yang dapat dipelajari melalui pengalaman langsung juga bisa dipelajari secara tak langsung lewat observasi. Model akan sangat efektif jika dilihat sebagai memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan. Jadi dalam kebanyakan kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui perencanaan yang cermat terhadap materi yang akan disajikan, guru dapat lebih dari sekedar menyampaikan informasi rutin. Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas. Guru dapat menjadi model tindakan, yang akan diinternalisasikan siswa dan karenanya menjadi standar evaluasi diri.

C. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dimaksud untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.¹¹

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Dasar (SD) di kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel penelitian diambil dari kelas atas yaitu kelas 4 dan kelas 5 yang berjumlah yaitu 60 orang siswa.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun dari satu indikator yang diukur ini yaitu akhlak guru. Indikator tersebut dijabarkan dalam sembilankarakter akhlak dasar yang dirumuskan oleh Ratna Megawani yaitu: 1). Cinta Allah dan kebenaran. 2). Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. 3). Amanah. 4). Hormat dan santun. 5). Kasih sayang, peduli, dan kerjasama. 6). Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. 7). Adil dan berjiwa kepemimpinan. 8).

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 57



Baik dan rendah hati. 9). Toleran dan cinta damai.¹²

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner berisi aitem-aitem berjumlah 35 aitem yang didasarkan pada sembilan karakter akhlak dasar yang dikemukakan oleh Ratna Megawani diatas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mencari persentase dari sembilan karakter akhlak dasar dari setiap aitem yang direspon oleh subjek penelitian dengan rumus : $P = x \times 100\%$. Dari hasil persentase setiap aitem ini kemudian ditentukan karakter akhlak mana yang lebih kuat. Dan untuk menguji hipotesis deskriptif yang diajukan yaitu figur guru belum menjadi model pembentukan akhlak bagi siswa digunakan rumus persentase. Dalam menetapkan katagori persentase ini peneliti berpedoman pada pendapat Sutrisno Hadi yaitu:

80% - 100%	: Pada umumnya
60% - 79%	: Sebagian besar
50% - 59%	: Lebih dari setengah
40% - 49%	: Kurang dari setengah
20% - 39%	: Sebagian kecil
0% - 19%	: Sedikit sekali. ¹³

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat diketahui bagaimana figur guru sebagai model pembentukan akhlak bagi siswa yaitu:

1. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Cinta Allah dan Kebenaran

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama orang yang taat akan agama, pada umumnya (100 %) responden menjawab ya dan sedikit sekali (0%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua selalu berkata jujur, pada umumnya (96.7%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (3.3%)

¹² Ratna Megawani, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, dalam google.co.id, diakses pada tanggal 24 maret 2014, <http://www.google.co.id/#q=Ratna+Megawani+tentang+sembilan+pilar+Pendidikan+Karakter&hl=id&biw=1024&bih=584&prmd=ivns0&ei=jjcxTbD4F-8HWrQfwnezaCA&start=0&sa=N&fp=cbbda01b5db5fed0>

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1990, hal. 25

responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga berpegang teguh pada kebenaran pada umumnya (98.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (1.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat akhlaknya dapat dijadikan contoh teladan, pada umumnya (98.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (1.7%) responden menjawab tidak. Berdasarkan indikator cinta Allah dan kebenaran dapat disimpulkan bahwa indikator orang taat akan agama adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator pertama dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 98.3 %.

2. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Tanggung Jawab, Disiplin dan Mandiri

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama masuk kelas tepat waktu, pada umumnya (95%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (5%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua masuk kelas sesuka hati, sedikit sekali (3.3%) responden menjawab ya dan pada umumnya (96.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga sering tidak masuk kelas tanpa memberitahu sebelumnya, pada umumnya (100%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (0%) responden menjawab ya. Untuk pernyataan keempat selalu masuk kelas, pada umumnya (100%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (0%) responden menjawab tidak. Berdasarkan indikator tanggapan siswa terhadap tanggung jawab, disiplin dan mandiri dapat disimpulkan bahwa indikator sering tidak masuk kelas tanpa memberitahu sebelumnya adalah salah satu faktor penting bukan figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator selalu masuk kelas faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator kedua dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 97.9 %.

3. Persentase Tanggapan Siswa Terhadap Amanah

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama selalu berkata benar, pada umumnya (100%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (0%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua sering berkata bohong, sedikit sekali (0%) responden menjawab ya dan pada umumnya (100%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga mengembalikan soal-soal ujian yang telah diperiksa, pada umumnya (80%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (20%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat sering tidak masuk kelas demi kepentingan sendiri, pada umumnya (95%) responden menjawab tidak dan sedikit

sekali (5%) responden menjawab ya. Berdasarkan indikator tanggapan siswa terhadap amanah dapat disimpulkan bahwa indikator selalu berkata benar adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator sering berkata bohong bukan faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator ketiga dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 93.7 %.

4. Persentase Tanggapan Siswa Hormat dan Santun

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama suka merendahkan siswa, pada umumnya (83.3%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (16.7%) responden menjawab ya. Untuk pernyataan kedua sering marah-marah tanpa sebab, sebagian kecil (23.3%) responden menjawab ya dan sebagian besar (76.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga kepribadiannya membangun rasa hormat, pada umumnya (90%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (10%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat suka bicara kasar, pada umumnya (100%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (0%) responden menjawab ya. Berdasarkan indikator tanggapan siswa terhadap hormat dan santun dapat disimpulkan bahwa indikator kepribadiannya membangun rasa hormat adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator suka bicara kasar bukan faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator keempat dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 87.5 %.

5. Persentase Tanggapan Kasih Sayang, Peduli dan Kerjasama

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama peduli dengan masalah-masalah siswa, sebahagian besar (75%) responden menjawab ya dan sebahagian kecil (25%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua menumbuhkan semangat kerjasama dengan siswa, sebahagian kecil (88.3%) responden menjawab ya dan sebahagian besar (11.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga memperlakukan siswa dengan kasih sayang, pada umumnya (100%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (0%) responden menjawab tidak. Berdasarkan indikator tanggapan siswa terhadap kasih sayang, peduli dan kerjasama dapat disimpulkan bahwa indikator memperlakukan siswa dengan kasih sayang adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara

keseluruhan indikator kelima dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 87.7 %.

6. Persentase Tanggapan Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama membawa ide-ide baru dalam mengajar, lebih dari setengah (53.3%) responden menjawab ya dan kurang dari setengah (46.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua percaya diri dalam mengajar, pada umumnya (93.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (6.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga bersemangat dalam mengajar, pada umumnya (91.7%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (8.3%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat kegigihannya menjadi contoh untuk saya pada umumnya (86.7%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (13.3%) Berdasarkan indikator tanggapan siswa terhadap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah dapat disimpulkan bahwa indikator percaya diri dalam mengajar adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator keenam dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 79.6 %.

7. Persentase Tanggapan Adil dan Berjiwa Kepemimpinan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa pada umumnya (91.7%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (8.3%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua sikapnya sangat membimbing siswa, pada umumnya (93.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (6.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan ketiga jiwa kepemimpinannya dapat menjadi contoh teladan bagi saya pada umumnya (88.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (11.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat suka pilih-pilih kasih pada siswa pada umumnya (95%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (5%) menjawab ya. Berdasarkan indikator tanggapan adil dan berjiwa kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa sikapnya sangat membimbing adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator suka pilih-pilih kasih pada siswa bukan salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator ketujuh dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 91.1 %.

8. Persentase Tanggapan Baik dan Rendah Hati

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama angkuh dan sombong pada umumnya (100%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (0%) responden menjawab ya. Untuk pernyataan kedua egois dan mau menang sendiri pada umumnya (96.7%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (3.3%) responden menjawab ya. Untuk pernyataan ketiga rendah hati dan tidak sombong, pada umumnya (98.3%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (1.7%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat suka memamer-mamerkan kekayaan, pada umumnya (100%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (0%) menjawab ya. Berdasarkan indikator baik dan rendah hati dapat disimpulkan bahwa rendah hati dan tidak sombong adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator angkuh dan sombong dan suka memamer-mamerkan kekayaan bukan salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator kedelapan dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 98.7 %.

9. Persentase Tanggapan Toleran dan Cinta Damai

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan, untuk pernyataan pertama menghargai perbedaan pendapat siswa pada umumnya (96.7%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (3.3%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan kedua tidak mau menerima pendapat yang berbeda dengan dirinya pada umumnya (95%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (5%) responden menjawab ya. Untuk pernyataan ketiga menciptakan suasana nyaman dalam belajar pada umumnya (100%) responden menjawab ya dan sedikit sekali (0%) responden menjawab tidak. Untuk pernyataan keempat suka membuat perselisihan pada umumnya (95%) responden menjawab tidak dan sedikit sekali (5%) menjawab ya. Berdasarkan indikator toleran dan cinta damai dapat disimpulkan bahwa menghargai perbedaan pendapat siswa adalah salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Sedangkan indikator tidak mau menerima pendapat yang berbeda dengan dirinya dan suka membuat perselisihan bukan salah satu faktor penting figur guru sebagai model pembentukan akhlak siswa. Secara keseluruhan indikator kesembilan dapat disimpulkan bahwa persentase total sebesar 96.6 %.

Berdasarkan hasil penelitian masing-masing pilar karakter guru yang dijadikan

indikator dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya yaitu (80-100 persen) responden memberi tanggapan bahwa kesembilan pilar karakter guru telah tercermin dalam figur guru sebagai model pembentuk karakter bagi siswa.

E. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang taat akan agama pada umumnya merupakan salah satu faktor karakter cinta Allah dan kebenaran yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang taat akan agama, akan mempengaruhi akhlak siswa menjadi siswa yang bermoral. Selalu masuk kelas merupakan salah satu faktor tanggung jawab, disiplin dan mandiri yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa akan menjadi disiplin, tanggung jawab dan mandiri dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

Selalu berkata benar merupakan salah satu faktor karakter amanah yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang selalu berkata benar, akan memotivasi siswa dalam bertindak jujur dalam proses belajar mengajar. Kepribadiannya membangun rasa hormat pada umumnya merupakan salah satu faktor karakter siswa hormat dan santun yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Siswa akan mengikuti guru, sehingga siswa akan saling menghormati diantara sesama mereka. Memperlakukan siswa dengan kasih sayang pada umumnya merupakan salah satu faktor karakter kasih sayang, peduli dan kerjasama yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Memperlakukan siswa dengan kasih sayang akan membentuk karakter akhlak siswa yang penuh kasih sayang peduli dan kerjasama diantara sesama.

Percaya diri dalam mengajar pada umumnya merupakan salah satu faktor percaya diri, kreatif dan pantang menyerah yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang percaya diri akan membentuk siswa yang percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Sikapnya sangat membimbing siswa pada umumnya merupakan salah satu faktor adil dan berjiwa kepemimpinan yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang sangat membimbing siswa akan membentuk siswa yang lebih berjiwa kepemimpinan.

Rendah hati dan tidak sombong pada umumnya merupakan salah satu faktor



baik dan rendah hati yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang rendah hati dan tidak sombong, akan membetuk siswa yang baik dan rendah hati terhadap sesama. Menghargai perbedaan pendapat siswa pada umumnya merupakan salah satu faktor toleran dan cinta damai yang merupakan figur guru dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang menghargai perbedaan pendapat siswa, akan membetuk siswa yang toleran dan cinta damai terhadap sesama.

Disamping itu, idealnya pendidikan akhlak atau budi pekerti dilakukan secara integralistik. Selama ini pola pendidikan akhlak atau budi pekerti secara integralistik yang dirancang belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Realitas pembelajaran yang berjalan di sebagian besar sekolah dasar belum merealisasikan prinsip-prinsip integralistik yang ditandai dengan masih adanya polarisasi dan dikotomi terhadap tugas dalam mendidik akhlak di kalangan guru. Tugas mendidik akhlak anak didik cenderung dibebankan kepada guru agama. Sementara para guru non-agama belum memberikan komitmen secara sungguh-sungguh untuk ikut mendidik akhlak atau budi pekerti anak. Padahal sesuai dengan prinsip yang dikehendaki oleh pendidikan akhlak dengan pendekatan integralistik seharusnya para guru non agama ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran yang diasuhnya.

Kualitas pendidikan akhlak yang dibingkai dalam pendidikan agama Islam masih menuai banyak kritikan. Sebagian kalangan beranggapan kandungan nilai-nilai akhlak belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum pendidikan agama islam dan belum sepenuhnya diajarkan melalui pendidikan agama. Selain itu, materi pendidikan agama termasuk materi akhlak/budi pekerti yang disampaikan oleh guru agama masih bersifat normatif. Mulai dari rumusan tujuan sampai isi bersifat masih bersifat abstrak. Hal demikian cenderung mengabaikan kondisi riil yang langsung dialami dan dirasakan anak didik. Hal ini terbukti tidak sedikit dari anak didik di sekolah yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan. Kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, peka terhadap lingkungan, suka menolong, dan kepekaan sosial kurang melekat dalam diri anak didik.

Kualitas pendidikan akhlak di sekolah-sekolah juga dinilai masih banyak memiliki kelemahan antara lain dalam hal metodologi pembelajaran yang digunakan. Metodologi pembelajaran dalam pendidikan akhlak cenderung bersifat doktrinatif.

Model pembelajaran doktrinatif ini menutup peluang bagi adanya pendalaman dan komprehensif akan suatu persoalan serta akan menyebabkan anak didik tidak mampu untuk menjelaskan pilihan keputusannya.

Ada beberapa sebab yang diduga belum maksimalnya pendidikan akhlak atau budi pekerti di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar. *Pertama*, masih kuatnya orientasi pendidikan pada pengembangan dimensi pengetahuan atau kognitif dan kurang menekankan pada aspek pengembangan akhlak/sikap. Orientasi pendidikan yang bias kognitif akan merugikan anak didik. Mereka akan mengetahui banyak hal tetapi kurang memiliki sistem nilai, sikap, akhlak dan apresiasi yang positif terhadap apa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik akan memiliki perkembangan moral yang kurang seimbang dan rentan terhadap distorsi nilai. *Kedua*, masih adanya anggapan oleh sebagian kalangan pendidik bahwa pengembangan aspek kognitif dengan sendirinya akan mengikuti perkembangan aspek afektif. Anggapan itu masih keliru dimana pembelajaran aspek afektif membutuhkan pengalaman belajar yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan akhlak di sekolah tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru agama, namun juga menjadi tanggung jawab dari seluruh guru dan staf sekolah lainnya. Nilai-nilai pembelajaran akhlak dilakukan secara terintegrasi.



DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5
- Intan Marjani, Teknik Modelling (Pemodelan) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Kuta Baro Aceh Besar, FITK UIN Ar Raniry Aceh, *Skripsi*, 2013.
- Fatimah Ibda, Figur Dosen Sebagai Model Pembentukan Karakter Pada Mahasiswa, Lemlit UIN Ar Raniry Aceh, *Laporan Penelitian*, 2012
- Nurchaili, Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, 2010
- Heni Zuhriyah, Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih), PPs. IAIN Sunan Ampel, *Tesis*, 2010
- Bahaking Rama, *Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik*, Lentera Pendidikan, No.1, Edisi X, 2007
- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning: Teori Belajar*, Ed. Ketujuh, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 357
- Albert Bandura, *Self-Efficacy In Changing Societies*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1995, hal. 1-45
- Imam al Ghazali dalam Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 85
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Oleh K.H.Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal.3
- Al Magribi bin As Said Al Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004, hal.154
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 57
- Ratna Megawani, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, dalam google.co.id, diakses pada tanggal 24 maret 2014, <http://www.google.co.id/#q=Ratna+Megawani+tentang+sembilan+pilar+Pendidikan+Karakter&hl=id&biw=1024&bih=584&prmd=ivnso&ei=jjcxTbD4F-8HWrQfwnezaCA&start=0&sa=N&fp=cbbda01b5db5fedO>
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Tesis, dan Disertasi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1990, hal. 25